

## KONSISTENSI TERJEMAHAN KATA AWLIYĀ' DALAM "AL-QUR'AN DAN TERJEMAHANNYA EDISI PENYEMPURNAAN 2019 KEMENAG RI"

*Consistency of Awliyā's Word Translations in The "Al-Quran and Its Translation For The 2019 Perfect Edition Of The RI Ministry Of Religion"*

الاتساق في ترجمة كلمة أولياء في "القرآن وترجمته طبعة الإتمام ٢٠١٩" من قبل وزارة الدين للجمهورية

إندونيسيا

**Qoirul Lilah**

STAI Al-Anwar Sarang

[qoirullilah15@gmail.com](mailto:qoirullilah15@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang konsistensi terjemahan kata *awliyā'* dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kemenag RI". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsistensi terjemahan kata *awliyā'*. Konsistensi yang dimaksud adalah sedapat mungkin menerjemahkan kata yang sama dengan tetap menyebutkan konteks ayat. Hal ini disebabkan karena konsistensi terjemahan kata *awliyā'* yang dimaksud adalah menunjukkan konteks *awliyā'* pada ayat. jika konteks ayat sama, maka kemungkinan terjemahan sama. *Sample* dalam penelitian ini adalah enam ayat yang terdapat kata *awliyā'* dengan terjemahkan "teman setia". Enam ayat tersebut Q.S Al-Baqarah ayat 175, Q.S Al-Nisā' ayat 89, Q.S Al-Nisā' ayat 144, Q.S Al-Mā'idah ayat 51, Q.S Al-Mā'idah ayat 57 dan Q.S Al-Mumtahanah ayat 1. Penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*), yaitu menggunakan literatur-literatur kepustakaan. Adapun literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang berupa deskriptif dan menggunakan teori *siyaq*, *asbab nuzul* dan konsistensi untuk mengetahui konteks ayat dan konsistensi terjemahan *awliyā'*. Adapun hasil analisis dari penelitian ini adalah bahwa dari enam ayat tersebut dengan konteks yang sama, *awliyā'* diterjemahkan dengan "teman setia". Hal itu menunjukkan adanya konsistensi dalam penerjemahan.

**Kata kunci :** konsistensi, kata *awliyā'*, terjemah, Al-Qur'an, Kemenag RI.

### Abstract

This research examines the consistency of awliya' word translation in the "Al-Qur'an and its Translations 2019 Improved Edition of the Indonesian Ministry of Religion". This study aims to determine the consistency of awliya' word translation. Consistency means translating the same word as much as possible/thoroughly while still mentioning the context of the verse. This is due to the consistency of awliya' word translation which is meant to show the awliya' context in verse. If the context of the verse is the same, the possibility of translation is the same. The sample in this study is the six verses containing the pronunciation awliya' word with translated as "loyal friend." The six verses are Al-Baqarah: 175, Al-Nisa': 89, Al-Nisa': 144, Al-Ma'idah: 51, Al-Ma'idah: 57 and Al-Mumtahanah: 1. This research categorized as library research, which uses literature. The literature used in this study is in the form of descriptive data and uses the theory of siyaq, asbab nuzul, and consistency to find out the verse's context and the awliya translation's. The analytical result of this study is, that of the six verses in the same context, awliya' is translated as "loyal friend". This shows that there is consistency in translation.

**Keywords:** Consistency, awliya' word, translation, Al-Qur'an, Indonesian Ministry of Religion.

### ملخص

بحث هذا البحث في مدى اتساق ترجمة كلمة الأولياء في "القرآن وترجمته طبعة الإتمام ٢٠١٩ لوزارة الدين الإندونيسية". والغرض من هذه الدراسة هو تحديد مدى اتساق ترجمة كلمة الأولياء. والمراد بالاتساق هو حيثما أمكنت ترجمة نفس الكلمة مع الاستمرار في ذكر سياق الآية. ويرجع ذلك إلى اتساق ترجمة كلمة الأولياء الذي يُقصد بها إظهار سياق الأولياء في الآية. إذا كان سياق الآية هو نفسه، فإن إمكانية الترجمة هي نفسها. والنموذج في هذه الدراسة هو ست آيات لها كلمة الأولياء المترجمة بـ "teman setia". والآيات الستة هي البقرة: ١٧٥ والنساء: ٨٩ و ١٤٤، والمائدة: ٥١ و ٥٧، والممتحنة: ١. وهذا البحث في جملة الدراسة المكتبية، أي وتم الحصول على البيانات المستخدمة في هذه الدراسة من خلال مراجعة الأدبيات. والأدبيات المستخدمة في هذه الدراسة هي في شكل بيانات وصفية وتستخدم نظرية السياق وأسباب النزول والاتساق لمعرفة سياق الآية ومدى اتساق ترجمة الأولياء. ونتائج تحليل هذه الدراسة هي أن الآيات الستة في نفس السياق ترجمت الأولياء بـ "teman setia". وهذا يدل على الاتساق في الترجمة.

**كلمات مفتاحية:** الاتساق، كلمة الأولياء، ترجمة، القرآن، وزارة الدين الإندونيسية

## A. Pendahuluan

LPMQ (Lembaga Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) adalah lembaga yang bertugas mengkaji al-Qur'an. Salah satu fokus kajian ini adalah terjemahan al-Qur'an. LPMQ terakhir meluncurkan Terjemahan al-Qur'an setelah tiga kali penyempurnaan. Penyempurnaan terjemahan yang terakhir berjudul "ALQur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019". Salah satu fokus penyempurnaan terjemahan yang ketiga adalah konsistensi. Konsistensi yang dimaksud merupakan salah satu prinsip Kemenag dalam menerjemahkan kata sama, disebutkan di muqaddiah Al-Quran dan Terjeahannya Edisi Penyepurnaan 2019 sebagai berikut bunyinya "sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan huruf, kata dan kalimat dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya".<sup>1</sup>

Prinsip konsistensi Kemenag diterapkan dalam menerjemahkan kata *awliyā'*, dengan disesuaikan konteks ayat. Kata *awliyā'* disebut 41 kali dalam al-Qur'an yang terdapat pada 39 ayat, dari 41 penyebutan kata *awliyā'* diterjemahkan sepuluh macam diksi terjemahan, di antaranya, dua kali diterjemahkan wali, tujuh kali diterjemahkan teman setia, 15 kali diterjemahkan pelindung, sekali diterjemahkan sekutu, delapan kali diterjemahkan penolong, sekali diterjemahkan sesembahan, dua kali diterjemahkan pengurus, sekali diterjemahkan kekasih, sekali diterjemahkan saudara, dan tiga kali diterjemahkan kawan-kawan. Dilihat dari prinsip konsistensi Kemenag, macam-macam terjemahan *awliyā'* dikarenakan konteks ayat yang berbeda-beda, dan terjemahan yang sama kemungkinan karena konteks yang sama.<sup>2</sup>

Untuk mengetahui terjemahan yang sama dikarenakan konteks yang sama, maka penelitian ini mengambil *sample* enam ayat yang kata *awliyā'* diterjemahkan "teman setia". *Sample* penelitian ini sebagai batasan dari objek penelitian yang luas, yaitu seluruh kata *awliyā'* di dalam al-Qur'an. penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan jenis

---

<sup>1</sup> RI Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: LPMQ press, 2019), VII.

<sup>2</sup> Kementerian Agama, VII.

penelitian deskriptif analitis untuk mengeksplorasi data yang digunakan dalam penelitian.<sup>3</sup> Data yang diperoleh berupa data primer yang berupa Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, dan data sekunder yang berupa literatur-literatur yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kerangka teori siyaq dan sabab nuzul untuk mengetahui konteks ayat, dan teori konsistensi untuk mengetahui konsistensi terjemahan.

Kajian mengenai terjemah al-Qur'an Kementerian Agama dalam beberapa artikel pernah diteliti. Masing-masing memiliki perbedaan dan penekanan yang beragam. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Najib "Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Raḥmān dalam "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019" Karya Kemenag RI"<sup>4</sup>, Abdul Ghofur dan Amiroh menulis "Telaah Konsep Tafwīd dan Takwil pada Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan Tahun 2019"<sup>5</sup>, Afifah menulis "Penerjemahan Ramah Gender Studi atas Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019"<sup>6</sup>, Tanoto juga menulis "Prototipe Al-Quran dan terjemah Kementerian Agama edisi 2019 dalam Quran live pada aplikasi Whatsapp dan Telegram"<sup>7</sup>. Artikel dan penelitian di atas, selain menunjukkan kekhasan tersendiri juga mempertegas sisi perbedaan

---

<sup>3</sup> Althaf Husein, "Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 57, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.

<sup>4</sup> Hafidzatul Hilmi dan Muhammad Najib, "Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Raḥmān dalam 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019' Karya Kemenag RI," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 211–50, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.761>.

<sup>5</sup> Abdul Ghofur Maimoen dan Faiqotul Amiroh, "Telaah Konsep Tafwīd dan Takwil pada Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan Tahun 2019," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 251–82, <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.763>.

<sup>6</sup> Farida Nur Afifah, "Penerjemahan Ramah Gender Studi Atas Al-Qur'an Dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019," *SUHUF* 14, no. 2 (2021): 313–50, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.675>.

<sup>7</sup> Fakhri Putra Tanoto, "Prototipe Al-Quran dan terjemah Kementerian Agama edisi 2019 dalam Quran live pada aplikasi Whatsapp dan Telegram," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 168–73, <https://doi.org/10.15575/jpiu.12674>.

dengan penelitian kali ini. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan diri pada pembahasan konsistensi penerjemahan kata *awliyā'* pada "Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan Tahun 2019".

## B. Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019

Penyempurnaan terjemahan al-Qur'an kemenag yang ke tiga ini dilakukan secara menyeluruh, yang dibagi dalam beberapa aspek, *pertama* Aspek konsistensi, yaitu kekonsistenan kemenag dalam menerjemahkan ayat atau kalimat yang sama. *Kedua* Aspek Subtansi, yang berkenaan dengan makna dan kandungan ayat. Selain aspek penyempurnaan yang disebutkan, penyempurnaan terjemahan al-Qur'an ini dilengkapi dengan pendahuan (*muqaddimah*) yang berisi tentang metode penerjemahan dan sistematika al-quran dan terjemahannya edisi 2019 . Catatan kaki lebih sedikit dibanding dengan penyempurnaan sebelumnya, yakni berkurang sebanyak 167 dari 930, karena sebagian dari keterangan tambahan langsung dimasukkan dalam terjemahan yang ditulis dengan menggunakan tanda kurung.<sup>8</sup>

Pada pendahuluan (*muqaddimah*) terjemahan al-Qur'an edisi 2019 Kemenag menjelaskan metode dasar yang digunakan menerjemah al-Qur'an. Metode yang digunakan sama dengan yang digariskan oleh penyusun edisi pertama yaitu "terjemahan setia" dalam artian sedapat mungkin mempertahankan atau setia pada isi dan bahasa sumber (BSu).<sup>9</sup> Kata yang dapat diterjemahkan secara setia (*harfiyah*), maka diterjemahkan secara setia (*harfiyah*). Sedangkan yang tidak, diterjemahkan secara *tafsiriyah*, baik dalam bentuk pemberian catatan kaki maupun penjelasan tambahan dalam kurung.<sup>10</sup>

Al-Qur'an dan Terjemahannya yang ditulis oleh Kemenag Pada edisi penyempurnaan 2019 ini tidak seperti sebelumnya, kemenag menuliskan beberapa metode yang dikerucutkan menjadi prinsip. Di

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, VII.

<sup>9</sup> Kementerian Agama, V.

<sup>10</sup> Muhammad Muhammad, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 8, <https://doi.org/10.14421/QH.2016.1701-01>.

antara prinsip penerjemahan yang dijadikan acuan dalam penyusunan terjemahan al-Qur'an edisi penyempurnaan ini, sebagai berikut:

- a. Ejaan dalam penulisan teks terjemahan didasarkan pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yang mengatur empat hal, yaitu pemakaian huruf, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penulisan unsur serapan.
- b. Struktur kalimat dalam teks terjemahan sedapat mungkin disusun dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang baku.
- c. Kata penghubung “dan” dipermulaan ayat dihilangkan, kecuali jika masih terhubung secara langsung dengan ayat sebelumnya. Hal itu karena kaedah “waw” yang memiliki banyak arti dalam bahasa Arab tidak sejalan dengan kaedah bahasa Indonesia yang selalu diartikan “dan”.
- d. Sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan huruf, kata dan kalimat dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya.
- e. Penyebutan nama-nama nabi tidak didahului dengan kata “nabi” dan setelahnya “as” kecuali untuk nabi Muhammad (tanpa saw).
- f. Penerjemahan idiom atau metafora yang sangat asing atau tidak lazim dalam bahasa Indonesia apabila diterjemahkan secara langsung kurang dipahami, maka akan diterjemahkan sesuai dengan bahasa yang mudah dipahami dalam bahasa Indonesia.
- g. Penerjemahan ayat-ayat mutasyabihat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, baik sifat zat maupun sifat perbuatan menggunakan pendekatan *tafwīd* dan *ta'wīl*.
- h. Ketika kalimat mutasyabihat secara terang menunjukkan sifat Allah, maka takwil dikedepankan.
- i. Apabila kalimat mutasyabihat tidak bisa diterjemahkan dengan satu pendekatan, maka kedua pendekatan tersebut diakomodasi. Yaitu menerjemahkan makna secara *tafwīd* dan menyisipkan makna *ta'wīl*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, VII.

## C. Teori *Siyāq*, Asbabun Nuzul dan Konsistensi

### 1. *Siyāq*

*Siyāq* secara etimologis merupakan bentuk *masdar* dari kata سَاقٌ - *سَاقٌ* yang berarti menggiring. Sedangkan سَوْقٌ artinya pasar, hal ini karena banyak barang yang digiring ke tempat tersebut. Kemudian mahar disebut سَوْقٌ atau سَيَاقٌ karena orang Arab ketika mengadakan pernikahan menggiring unta dan kambing sebagai mahar.<sup>12</sup>

*Siyāq* dibagi menjadi dua, yaitu : *Siyāq Lughāwi* dan *Siyāq Ghairu Lughāwi*. Berikut ini adalah penjelasannya.

- a. ***Siyāq Lughāwi*** yaitu memahami dan mempelajari sebuah teks berupa penggunaan *mufradat* (kosa kata) yang masuk dalam susunan jumlah yang berhubungan dengan kata / jumlah sebelum atau sesudahnya. Mengembalikan makna teks pada kamus terkadang belum mencukupi untuk memahami kata tersebut dalam suatu jumlah, karena suatu kata dalam suatu jumlah memiliki kemungkinan beragam makna, dari segi penempatan kata dan memahaminya secara keseluruhan, baik secara bahasa, maksud, maupun isyarat. Termasuk *Siyāq Lughāwi* adalah makna tertentu karena adanya batasan dan karakteristik yang tepat pada sebuah kata. sedangkan kata yang memiliki makna lebih dari satu disebut *mushtarak lafdzi*.

*Mushtarak lafdzi* yang dikategorikan *Siyāq Lughāwi* masing-masing memiliki makna tertentu karena adanya batasan dan karakteristik yang diterima kata, seperti sesuai kata yang mengikuti. Misalnya saja kata ('*Ainun*), '*Ainun* adalah satu kata yang memiliki beberapa makna sesuai kata yang mengikutinya. Tiga kalimat di bawah ini yang terdapat kata ('*Ain*) di setiap kalimat ternyata memiliki arti yang berbeda-beda sesuai kata yang mengikutinya. ('*Ain*) pada kalimat pertama memiliki makna "mata yang digunakan untuk memandang".

---

<sup>12</sup> Syukraini Ahmad, "Urgensi *Siyāq* dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 17, no. 1 (2017): 120, <https://doi.org/10.29300/syr.v17i1.911>.

ونقول دمعت عين اليتيم فنعني الباصرة

(‘Ain) dalam susunan kalimat ini *عين اليتيم* memiliki arti (mata yang digunakan memandang).

ونقول تلك عين جارية فنعني الماء

(‘Ain) dalam susunan kalimat ini *عين جارية* memiliki arti (air)

ونقول هو عين للأمير فنعني جاسوس المير

(‘Ain) dalam susunan kalimat ini *عين للأمير* memiliki makna (mata-mata).<sup>13</sup>

Dalam beberapa nash tertentu *Siyāq Lughāwi* tidak digunakan untuk memahami makna *dalaly* (makna yang dituju oleh teks), seperti pada kalimat *عين في الجبل*, kalimat tersebut ketika dipahami dengan *Siyāq Lughāwi* memiliki dua kemungkinan makna, *عين جارية* (mata air) atau *عين جاسوس* (mata-mata), maka untuk lebih mudah menemukan makna yang dimaksud untuk memahami teks ini diperlukan *Siyāq Ghairu Lughāwy*, karena jika dipaksakan menggunakan *Siyāq Lughāwi* maka akan terjadi kesalahan makna.<sup>14</sup>

### b. *Siyāq Ghairu Lughāwi*

*Siyāq Ghairu Lughāwy* dibagi menjadi tiga, yaitu *Siyaq* emosional, *Siyaq* situasi dan *Siyaq* budaya:

#### 1) Konteks Emosional (*siyāq al-Āthifah*)

Menurut Mastna, *siyaq* emosional dapat menentukan makna bentuk kata dan strukturnya dari segi kuat dan lemahnya muatan emosional. Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata *يكره* berbeda dengan emosi yang dibawa oleh kata *يغض* walaupun keduanya sama-

<sup>13</sup> Ali Ḥumaid Ḥaḍar, *Dalālat al-Siyāq fī Nash Al-Qur'an* (Kopenhagen: Al-Akādimiyyah al-'Arabiyyah fī al-Danmārik, 2014), 40.

<sup>14</sup> Ḥaḍar, 40.



sama memiliki arti membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata *يكره* lebih kuat dari pada perasaan benci yang dikandung oleh kata *يغض*.<sup>15</sup>

## 2) Konteks Situasi (*Siyāq al-Mawqif*)

Konteks situasi adalah konteks yang mengamati hubungan suatu kejadian, yang kejadian itu berkaitan dengan tempat dan waktu di mana ucapan atau kejadian itu terjadi. Jadi, *Siyāq* ini memiliki arti sebuah peristiwa atau kejadian yang dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, di mana dan dalam situasi apa kejadian itu. Tempat dan waktu memiliki pengaruh terhadap pemahaman pada suatu kalimat, jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadi kesalah pahaman antara penutur atau pembicara dengan pendengar. Berikut contoh *siyaq* situasi yang terlihat pada QS. Al-Hujurat:12

أَجِبُّ أَحَدَكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ<sup>١٢</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>١٣</sup> إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ  
رَّحِيمٌ

Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Lafal *akala* (أَكَلَ) di sini bermakna *ghibah* (menggunjing).<sup>16</sup>

## 3) Konteks Budaya (*Siyāq al-Tsaqāfah*)

Konteks budaya adalah keseluruhan makna yang memungkinkan bermakna dalam budaya tertentu, artinya adalah konteks budaya adalah konteks lingkungan dan sosial yang memungkinkan suatu kata digunakan di dalamnya. Konteks budaya merupakan pilar penting dalam proses penerjemahan secara khusus, karena tidak dapat diabaikan. Apabila seorang penerjemah hanya mengandalkan makna *literal* dalam bahasa tersebut, maka penerjemah tidak akan mencapai makna yang diinginkan oleh teks, kecuali penerjemah menggunakan *siyaq* budaya sehingga

<sup>15</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 11.

<sup>16</sup> Ḥaḍar, *Dalālat al-Siyāq fi Nash Al-Qur'an*, 45–46.

makna yang dihasilkan sesuai dengan makna yang dimaksud oleh penulis atau teks.

Contoh konteks budaya adalah pada penggunaan kata الصرف. menurut ahli bahasa, ilmu *Ṣaraf* (morfologi) adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata. Namun bagi para pelajar agronomi (cabang ilmu pertanian) makna dari kata الصرف menunjukkan makna pada suatu kegiatan atau usaha untuk mengalirkan air. Dari contoh tersebut menunjukkan kata الصرف akan memiliki makna khusus apabila disesuaikan dengan konteks budaya.<sup>17</sup>

## 2. Asbabun Nuzul

*Asbabun Nuzul* merupakan sesuatu yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur'an. Sesuatu itu sendiri adakalanya berbentuk pertanyaan dan kejadian yang berwujud logis dan hal-hal lain yang relevan dengan serta mendorong turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.<sup>18</sup>

## 3. Konsistensi

Konsistensi dalam kamus bahasa Indonesia memiliki arti ketaatan asas. Sedangkan konsistensi secara luas yang dimaksudkan oleh Kemenag adalah terdapat adanya keseragaman dalam menerjemahkan kata dalam Al-Qur'an. Namun terdapat beberapa kata yang sulit untuk diseragamkan, seperti kata *musytarak* (satu kata memiliki banyak makna). Dalam menerjemahkan kata *musytarak*, terjemahan disesuaikan konteks ayat. Sedangkan kata yang sama, terjemahan diupayakan sama. Seperti contoh:

- a. Kata yang sama, diupayakan diterjemahkan sama. Seperti kalimat

فَيَأْتِي آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang  
 kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?

<sup>17</sup> Haqar, 47.

<sup>18</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 203.

kalimat tersebut disebut beberapa kali dalam surat Ar-Rahmān, dan diterjemahkan sama oleh Kemenag.

- b. Kata *musytarak*, disesuaikan dengan konteks ayat, seperti kalimat

أولياء jamak dari kata ولي. Karena kata ini memiliki makna lebih dari satu.

Maka dalam menerjemahkannya disesuaikan konteks ayat.<sup>19</sup>

#### D. Analisis Konteks dan Konsistensi Terjemahan Kata *Awliyā'* Dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Kemenag RI"

##### 1. Konteks Ayat Terjemah Kata *Awliyā'* yang Diterjemahkan (Teman Setia)

###### 1) Q.S Al-Imrān Ayat 175

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنتُمْ  
مُؤْمِنِينَ [٣:١٧٥]

Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan **teman setianya**. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.<sup>20</sup>

Dalam ayat ini, Kemenag menerjemahkan kata *أولياء* dengan terjemahan "teman setia" pada edisi 2002 dan edisi 2019, apakah konteks ayat menunjukkan yang dimaksud oleh ayat terhadap makna kata *awliyā'*, yakni "teman setia" atau apakah ada kemungkinan makna yang lain, yang lebih tepat untuk makna *awliyā'*?. Untuk mengetahui makna *awliyā'* secara keseluruhan yang dimaksudkan oleh ayat, peneliti mencoba untuk mencari makna yang sesuai dengan konteks ayat. Jika dilihat pada ayat-ayat sebelumnya ayat ini termasuk kelompok ayat yang membahas tentang orang musyrik dengan bantuan temannya menakut-nakuti orang muslim yang ikut perang mengikuti Rasulullah SAW. seperti

<sup>19</sup> Reflita, Wawancara online, (30 agustus 2021).

<sup>20</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 98.

yang digambarkan pada ayat *إِنَّمَا ذُلُّكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ* (sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti kamu dengan teman setianya).

Redaksi pada ayat ini yang pertama adalah kata *ذُلُّكُمُ الشَّيْطَانُ* (mereka hanyalah setan). Dari kata *ذُلُّكُمُ* merupakan isim *isyarah* menunjuk pada sesuatu yang dituju. Kemudian dilanjutkan kata *الشَّيْطَانُ* (setan) sebagai penjelas bahwa mereka adalah setan, siapakah yang dimaksud mereka itu ? penjelasan itu ditemukan pada ayat 2 ayat sebelumnya yaitu Q.S *Āli Imrān* :173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا  
 حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ [3:173]

(yaitu) mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.”

*Asbabun Nuzul* dari ayat ini (Q.S *Āli Imrān* :173 ) diriwayatkan dalam Tafsir Al-Maragi, bahwa yang dimaksud dengan “mereka” adalah Abū Sofyan dan Nu’aym bin Mas’ud Al-Ashja’i. Ibnu Abbas dan Mujahid meriwayatkan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan perang badar *as-sugra*. Diceritakan bahwa sewaktu Abū Sofyan hendak meninggalkan Uhud, ia berjanji mengajak Rasulullah *Sallallāhu Alayhi Wasallam* untuk bertemu (untuk perang badar) pada tahun depan. Rasulullah *Sallallāhu Alayhi Wasallam* menjawab dengan jawaban “Insyallah aku akan menepati janji”. Kemudian tiba saat waktu pertemuan yang telah dijanjikan oleh Abū Sofyan. Abū Sofyan pun keluar ke Madinah dengan orang-orang Makkah untuk menepati janjinya bertemu Rasulullah SAW, namun di tengah perjalanan Allah *Subhanahu wa Ta’ala* memberikan rasa takut kepada mereka, karena rasa takut mereka berkeinginan kembali ke Makkah tanpa berperang. Di tengah perjalanan kembali ke Makkah Abū Sofyan bertemu dengan Nu’aym dan menceritakan janjinya dengan Nabi Muhammad *Sallallāhu Alayhi Wasallam* kepada Nu’aim. Abū Sofyan

mengatakan bahwa ia mengingkari janjinya sendiri untuk bertemu Nabi Muhammad SAW di Badar. Bagi Abū Sofyan sekarang adalah tahun *paceklik*, musim ketika ia hanya bisa menggembala ternak dan pemerah susu. Abū Sofyan juga berkata kepada Nu'aym bahwa sekarang ia harus mencabut janjinya sendiri, dan ia tidak suka jika Nabi Muhammad *Sallallāhu Alayhi Wasallam* keluar (untuk menantang orang musyrik), sedangkan dirinya (Abū Sofyan) kembali, bahkan sebelum berperang. Hal itu menambah takut Abū Sofyan, karena malah akan menambah Nabi Muhammad *Sallallāhu Alayhi Wasallam* berani kepada dirinya (Abū Sofyan). Setelah kejadian yang menimpa dirinya diceritakan kepada Nu'aym, ia memerintahkan Nu'aym untuk pergi ke Madinah dengan tujuan mematahkan semangat kaum muslimin, dan Nu'aym pun akan diberi upah sepuluh ekor unta, yang unta tersebut akan dititipkan kepada Suhayl bin 'Amr.

Setelah mendengar perintah dari Abū Sofyan, Nu'aym pergi ke Madinah untuk menepati janjinya kepada Abū Sofyan. Setiba di Madinah Nu'aym menemui pasukan muslim yang telah siap untuk bertemu dengan pasukan Abū Sofyan. Nu'aym berkata kepada pasukan muslim dengan perkataannya "wahai orang muslim, ini adalah perbuatan konyol, sesungguhnya Abū Sofyan dan bala tentara sudah bersiap untuk menyerang kalian, dan tidak ada diantara kalian yang akan selamat, kecuali orang yang membangkang. Kalian bermaksud keluar menemui mereka?, demi Allah tidak akan ada yang selamat diantara kalian". Setelah perkataan Nu'aym, Maka turunlah ayat ini (Q.S Āli Imrān : 173 )

Melihat *Asbabun Nuzul* yang telah disebutkan dan kaitannya kata *الَّذِينَ* (Mereka) pada kalimat awal ayat di atas, secara khusus yang dimaksud dengan "mereka" yaitu Nu'aym bin Mas'ud Al-Asyja'i dan tiga temannya. Mereka adalah Orang-orang yang mengatakan kepada pasukan muslimin dengan perkataan "Sesungguhnya Abū Sofyan dan bala tentaranya telah menghimpun pasukan untuk memerangi kalian. Karena itu takutlah kalian dan janganlah kalian keluar menemui mereka (Abū Sofyan dan tentaranya)". Perkataan Nu'aym ini sesuai dengan ayat al-Qur'an: *قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ* (orang-orang mengatakan

kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,”).

Setelah mendengar perkataan Nu'aym yang lantang dan menakutkan, seolah apa yang dikatakan benar-benar nyata. Orang-orang muslim menjadi terpengaruh dan agak takut untuk mengikuti Rasulullah SAW. perang. Kemudian Rasulullah bersabda “Demi dzat yang jiwaku berada didalam genggamannya, aku harus keluar walaupun seorang diri”. Pada akhirnya dan orang-orang muslim datang ke Madinah sebanyak 70 pasukan. Setelah sampai di Badar, pasukan muslim bermukim disana sampai delapan hari. Selama delapan hari ternyata pasukan Abū Sofyan tidak ada yang datang sama sekali. Hal itu disebabkan karena ketakutan Abū Sofyan dan pasukannya. Karena perang tidak jadi, sehingga menyebabkan orang muslim melakukan kesibukan lain. Kaum muslim ketika masih mukim di Badar juga menemui pasar Badar pada saat itu. Mereka menggunakan barang bekal mereka yang semula digunakan untuk perang, menjadi dijual dan mendapat keuntungan banyak. Rasulullah SAW. juga membagi keuntungannya kepada para sahabatnya. Kaum muslim mendapatkan keuntungan berlimpah dari hasil jual belinya. Hal ini juga dijelaskan dalam ayat selanjutnya [٣:١٧٤] *وَاتَّبِعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ*. Peristiwa ini ditutup dengan ayat selanjutnya yaitu *إِنَّمَا دَلَّكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ*

Ayat tersebut merupakan kelompok ayat yang masih berkaitan dengan ayat sebelumnya. Sekelompok ayat yang membahas tentang sekelompok orang quraisy yang menakuti orang muslim. *إِنَّمَا دَلَّكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ* (Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan **teman setianya**). Kata *دَلَّكُمُ* (mereka) pada ayat ini sesuai penjelasan *asbab nuzul* dan penjelasan ayat sebelum-sebelumnya adalah orang-orang quraisy yang menakut-nakuti orang-orang muslim. Dijelaskan dalam Tafsir Al-Maragi sesungguhnya mereka yang menakuti

kalian (kaum muslim) dengan perkataannya adalah Nu'aym dan teman-temannya dengan mengatakan kepada kaum muslim bahwa kaum musyrik telah menghimpun pasukan dan siap untuk menyerang kaum muslim. Mereka yang disebutkan dalam al-Qur'an الشَّيْطَانُ يَحُوفُ أَوْلِيَاءَهُ (setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan **teman setianya**) adalah setan yang sengaja menakuti kalian demi *awliya'*-nya. Jika sesuai dengan *asbab nuzul* yang telah dijelaskan *awliya'* pada ayat ini memiliki makna teman. Makna teman ini dapat dilihat pada hubungan Abū Sofyan dan Nu'aym, yang digambarkan dua orang saling mengenal dan bertemu kemudian saling membantu. Maka makna *awliya'* pada ayat ini tepat jika diterjemahkan "teman setia" karena konteks ayat secara khusus menggambarkan hubungan dua orang yang sedang yang sekali kenal ketika bertemu, dan saling membantu.<sup>21</sup>

## 2) Q.S An-Nisā' Ayat 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ  
 يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَحُذِّهُم وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا  
 تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وِلِيَاءَ وَلَا نَصِيرًا [٤:٨٩]

Mereka ingin agar kamu menjadi kufur sebagaimana mereka telah kufur sehingga kamu sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan siapapun di antara mereka sebagai **teman-setia**, sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana pun kamu temukan mereka. janganah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong.<sup>22</sup>

Dalam ayat ini kata *أَوْلِيَاءَ* pada edisi terjemahan al-Qur'an Kemenag 2019 diterjemahkan "teman setia". Sedangkan pada edisi sebelumnya yaitu 2002 diterjemahkan "teman-teman". Kedua makna tersebut hampir mirip, manakah makna yang tepat antara dua terjemahan tersebut terhadap makna *awliyā'* dalam ayat ini?. Apakah ada makna lain yang lebih tepat untuk makna *awliyā'*?. Hal ini dapat diketahui dengan

<sup>21</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, trans. oleh Bahrun Abu Bakar, vol. 4 (Semarang, 1993), 269-76.

<sup>22</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 124.

mengetahui konteks ayat secara keseluruhan. Untuk mengetahui makna *أَوْلِيَاءَ* secara keseluruhan yang dimaksud oleh ayat, peneliti perlu mengetahui konteks yang dimaksud ayat. Untuk mengetahui konteks ayat peneliti terlebih dahulu mencari *asbabun nuzul* ayat. Ayat ini termasuk ayat yang tidak memiliki sebab nuzul secara khusus. Karena tidak memiliki asbab nuzul secara khusus, maka untuk mengetahui konteks ayat peneliti akan melihat ayat sebelum dan sesudah, atau kata sebelum dan sesudah kata *awliyā'*.

Pada potongan awal Q.S An-Nisā:89, terlihat bahwa orang munafik ingin agar orang mukmin sama dengannya (سَوَاءٌ) sama, yaitu sama-sama kafir. Keinginan orang kafir terhadap orang mukmin menunjukkan bahwa hubungan mereka dekat namun berbeda keyakinan. Melihat keinginan orang munafik ini Allah *Subhā nahu wa ta'āla* melarang orang mukmin untuk menjadikan mereka (orang munafik) sebagai *awliyā'*, sesuai dengan lanjutan ayat ini, yang berbunyi *فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ* (Janganlah kamu jadikan siapapun di antara mereka sebagai **teman-setia**). Kata *awliyā'* merupakan satu kata yang memiliki makna lebih dari satu. Jika melihat penjelasan ayat sebelumnya *awliyā'* dalam ayat ini tepat-nya diterjemahkan “teman setia”, menggambarkan hubungan kedekatan antara orang mukmin dan orang munafik yang dilarang. Dilanjutkan ayat *حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ* (sebelum mereka berpindah pada jalan Allah). Larangan yang ditujukan kepada orang mukmin untuk tidak menjadikan orang munafik sebagai *awliyā'* sampai batasan sehingga mereka orang munafik hijrah, dalam Tafsir jalālain dijelaskan berpindah untuk merealisasikan imannya.<sup>23</sup>

Kata *awliyā'* pada ayat ini diulang dua kali, pertama yaitu yang telah dijelaskan pada paragraf selanjutnya, kemudian yang kedua disebut di akhir ayat ini *وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا تَصِيرُوا* (janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong). Kata *walyy* di

---

<sup>23</sup> Jalāluddīn Al-Suyūti dan Jalāluddīn Al-Mahallī, *Tafsir Jalālain* (Surabaya: Imaratullah, t.t.), 73.



sini memiliki makna yang sama dengan *awliyā'* pada ayat ini. Jika *awliyā'* diterjemahkan "teman setia", maka kata *walyy* juga diterjemahkan "teman setia".

### 3) Q.S Al-Nisā' Ayat 144

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَثْرِيدُونَ أَنْ  
تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا [٤:١٤٤]

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai **teman setia** selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu).<sup>24</sup>

Dalam ayat ini kata *أَوْلِيَاءَ* terjemahan al-Qur'an Kemenag edisi 2019 diterjemahkan "teman setia". Pada edisi terjemahan al-Qur'am Kemenag sebelumnya yaitu edisi 2002 *أَوْلِيَاءَ* diterjemahkan "pemimpin". Lebih tepat manakah antara keduanya?, hal ini dapat diketahui dengan mengetahui konteks ayat secara keseluruhan. Untuk mengetahui makna *أَوْلِيَاءَ* secara keseluruhan yang dimaksud oleh ayat peneliti perlu mengetahui konteks yang dimaksud ayat. Untuk mengetahui konteks ayat peneliti terlebih dahulu mencari *asbabun nuzul* ayat, yaitu sebab turunnya ayat tersebut. Ayat ini termasuk ayat yang tidak memiliki sebab nuzul secara khusus. Namun secara umum surat al-Nisā' adalah surat yang turun di Madinah, tepatnya pada tahun ke 6 setelah hijrah. Dari tahun turunnya surat menunjukkan bahwa peristiwa turunnya surat adalah sebelum terjadinya fathu Makkah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi Islam di Madinah belum memiliki hubungan persaudaraan Islam dengan penduduk kafir Quraisy Makkah. Adapun ayat ini termasuk awal ayat dari kelompok ayat yang melarang orang kafir untuk dijadikan sebagai *أَوْلِيَاءَ*. Adapun orang kafir yang dimaksud dalam ayat ini dijelaskan dalam kitab *Tafsir Tahṙir wa al-Tanwīr* adalah orang musyrik Makkah dan

<sup>24</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 136.

ahli kitab Madinah, dan orang munafik banyak pengikutnya dari ahli kitab.<sup>25</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai (**teman setia**).

Ayat ini di-*khithab*-kan (tunjukan) secara teks adalah kepada orang mukmin. Melihat kondisi turunnya surat, orang mukmin yang dimaksud adalah orang mukmin Madinah. Larangan bagi orang mukmin madinah untuk menjadikan orang kafir sebagai *awliyā'*. Melihat hubungan antara orang mukmin Madinah, orang kafir Quraisy Makkah dan ahli kitab Madinah memiliki hubungan yang belum baik, artinya saling bermusuhan dan menyimpan rahasia dari masing-masing kelompok. Maka tidak menjadikan orang kafir sebagai "teman setia" lebih umum dari pada "pemimpin" karena melihat kondisi hubungan keduanya. Hubungan keduanya tidak memiliki hubungan baik, maka tidak terjadi kemungkinan untuk menjadikan orang kafir "pemimpin" bagi orang mukmin. maka makna "teman setia" lebih umum dari pada "pemimpin". untuk kata *awliyā'* lebih tepat pada ayat ini. kemudian perintah yang berbentuk larangan ini diperjelas pada ayat setelahnya *أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا مُبِينًا* (Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu).

Dari penjelasan ayat, dapat disimpulkan bahwa larangan ayat ini adalah, karena latar belakang kondisi antara orang kafir Quraisy Makkah dan orang mukmin Madinah yang tidak memiliki hubungan yang baik, atau dapat disebut teman.

#### 4) Q.S Al-Mā'idah Ayat 51

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنكُمْ فَإِنَّهُ مِنَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ [٥:٥١]

<sup>25</sup> Muhammad Thohir Ibnu Āsyūr, *Tafsir Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol. 3 (Tunis: Maison Souhnoun, t.t.), 243.

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai **teman setia**(-mu) Sebagian mereka menjadi **teman setia** bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.<sup>26</sup>

Dalam ayat ini kata *أَوْلِيَاءُ* disebut sebanyak dua kali, dengan terjemahan yang sama yaitu "teman setia" pada edisi terjemahan al-Qur'am Kemenag 2019, pada edisi sebelumnya yaitu 2002 *أَوْلِيَاءُ* juga diterjemahkan "teman setia". apakah terjemahan tersebut benar-benar tepat untuk makna *awliyā'* dalam ayat ini ?, hal ini dapat diketahui dengan mengetahui konteks ayat secara keseluruhan. Untuk mengetahui makna *أَوْلِيَاءُ* secara keseluruhan yang dimaksud oleh ayat, peneliti perlu mengetahui konteks yang dimaksud ayat. Untuk mengetahui konteks ayat peneliti terlebih dahulu mencari asbabun nuzul ayat, yaitu sebab tuurunya ayat tersebut.

Ayat ini menjelaskan tentang larangan bagi orang muslim untuk menjadikan orang yahudi dan nashrani sebagai *awliyā'*. Adapun peristiwa yang mengiringi turunnya ayat ini adalah Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim dan Al-Baihqī meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, ia mengatakan "ketika aku memerangi bani Qainuqa', tiba-tiba Abdullah bin Ubay bin Salul cenderung memihak dan melindungi mereka".<sup>27</sup>

Ubadah bin Shamit dan Abdullah bin Ubay menemui Rasulullah SAW. Ubadah mengatakan bahwa ia telah berlepas diri dari sekutunya (bani Qainuqa') karena Allah dan Rasulnya. Kemudian Abdullah bin Ubay mengatakan kepada Rasulullah SAW bahwa ia tidak akan melepaskan diri dari pada sekutunya karena kekhawatirannya akan bencana yang terjadi padanya, karena ia takut tidak ada yang menolongnya. Dari kedua pernyataan yang disampaikan kedua sahabatnya, kembali Rasulullah SAW. bertanya lagi kepada Abdullah bin Ubay, "ya Abal-Habbab, bagaimana pendapatmu kalau ketidak lelasanmu terhadap orang yahudi

<sup>26</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 157.

<sup>27</sup> Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl*, trans. oleh Muhammad Miftahul Huda (Solo: Insan Kamil, 2016), 231.

demi ibadah itu ternyata membuahkan akibat sebaliknya kepadamu?” kemudian Ubadah menjawab “kalau begitu baiklah saya terima”.

Selain dari riwayat yang disebut tadi, ahli sejarah juga meriwayatkan bahwa ketika Rasulullah SAW. di Madinah, orang-orang kafir yang tinggal bersama beliau terbagi menjadi tiga kategori. Pertama adalah orang kafir yang diajak oleh Rasulullah SAW. untuk melakukan perjanjian yang isinya tidak memusuhi Rasulullah, tidak membantu orang yang memusuhi Rasulullah SAW, dan tidak berkawan dengan orang yang memusuhi Rasulullah. Kedua yaitu orang kafir yang memusuhi Rasulullah SAW. dan ketiga adalah orang kafir yang tidak membuat janji dan memusuhi Rasulullah SAW. Dari golongan ketiga inilah ada yang hatinya ingin membantu dan menolong Rasulullah SAW. adapula orang yang bergaul dengan Nabi secara lahiriah, tetapi tidak secara batiniah. Orang inilah yang disebut orang munafik.

Dari masing-masing golongan yang telah disebutkan, Rasulullah SAW memperlakukan mereka sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah yaitu membuat perjanjian damai keamanan antara Rasulullah *Sallallāhu Alayhi Wasallam* dan kaum yahudi. Pada saat itu kaum yahudi yang ada di sekitar Madinah terdapat 3 golongan, yaitu Bani Qainuqa', Bani Nadir, dan Bani Quraidzah.

Setelah perang badar Rasulullah SAW. diserbu oleh Bani Qainuqa' dan tampaklah dari mereka penghianatan dan dengki. Enam bulan setelahnya Bani Nadir melanggar janji. Disusul lagi oleh Bani Nadir dan melakukan kesalahan yang sama ketika nabi keluar menuju perang *khondaq*. Bani Nadir dalam *Tarikh* disebut bani Quraizah, inilah kaum yahudi yang gigih memusuhi Rasulullah SAW.<sup>28</sup> Dari kedua peristiwa yang telah diceritakan adalah sebab dari turunnya ayat ini,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ  
 وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ [٥:٥١]

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai **teman setia**(-mu) Sebagian

<sup>28</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, vol 5, 248-251.

mereka menjadi **teman setia** bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Dari *asbabun nuzul* ayat yang menggambarkan bahwa Abdullah bin Ubay yang tidak mau melepaskan persekutuannya dengan yahudi dengan tujuan, apabila terjadi bencana pada dirinya (Abdullah bin Ubay) orang yahudi akan menolong mereka dengan mengesampingkan Allah dan Rasulnya. Kemudian Rasulullah SAW. mengingatkan Abdullah bin Ubay bahwa yang ditakutkan oleh Abdullah bin Ubay bisa berbalik dari apa yang diharapkan olehnya, yaitu berbalik memusuhinya. seperti yang terjadi pada Rasulullah SAW. yang dihianati kaum yahudi Madinah. Kaum yahudi yang melanggar janji damai (tidak saling memusuhi) dengan nabi dan kembali memusuhi Rasulullah SAW., maka Allah menurunkan ayat kepada Rasulullah SAW. tentang larangan mereka (orang yang beriman) menjadikan orang yahudi sebagai *awliyā'*. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ (Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai **teman setia**(-mu)).

Larangan menjadikan kaum yahudi dan nasrani sebagai *Awliyā'* dalam ayat ini secara khusus sabab nuzul ayat ditujukan kepada Abdullah bin Ubay yang tidak mau melepas persekutuannya dengan orang yahudi dan nasrani dengan *illah* (alasan) kaum yahudi yang melanggar janjinya kepada Rasulullah SAW. yang diharapkan pertolongannya, namun malah menghianatidan memusuhi Rasulullah SAW. Dapat ditarik kesimpulan konteks ayat ini adalah larangan bagi orang muslim bersekutu dengan orang yahudi dan nasrani karena terjadi kemungkinan akan dihianati.

Dari penjelasan keterkaitan *asbabun nuzul* dengan ayat, dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks ayat menunjukkan makna *awliyā'* adalah "orang yang dekat" yaitu Abdullah bin Ubay yang memiliki hubungan dekat dengan orang yahudi dan nasrani Madinah, maka terjemahan yang paling tepat dengan kata *awliyā'* adalah "teman setia". Sementara itu, dari larangan menjadikan teman setia kaum yahudi, Allah menjelaskan '*illah* (alasan) dari larangan tersebut dengan ayat بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ

بَعْضٍ (Sebagian mereka menjadi **teman setia** bagi sebagian yang lain). Maksudnya orang yahudi yang dimaksud dalam ayat ini sesuai asbab nuzul adalah orang yahudi Madinah yang terbagi menjadi tiga, yang ketiga-tiganya telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Ketiga perbedaan macam orang yahudi dan nashrani mereka tetaplah sama dalam kekafiran.<sup>29</sup> Hal itu menggambarkan mereka tidak dekat dalam suku atau garis keturunan, namun mereka dekat dalam agama mereka. Kedekatan orang yahudi dalam agama mereka adalah simbol kedekatan mereka, maka makna yang dekat untuk menggambarkan *awliyā'* pada ayat ini adalah sebagian orang yahudi adalah teman setia bagi orang yahudi lainnya. Maka makna "teman setia" tepat bagi kata *awliyā'* dalam ayat adalah terjemah yang tepat sesuai dengan asbabun nuzul dan penjelasan ayat.

Setelah menjelaskan larangan dan alasan bagi orang mukmin tidak dibolehkannya menjadikan orang yahudi sebagai teman setia mereka, Allah juga menjelaskan azab yang diberikan bagi orang mukmin yang tidak melakukan perintah Allah, yaitu dijelaskan pada ayat وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ (Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim).

##### 5) Q.S Al-Māi'dah Ayat 57

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ [5:57]

Wahai orang--orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang--orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang--orang yang telah diberi kitab suci sebelummu dan orang-orang kafir, sebagai **teman setia**(-mu). Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang--orang mukmin.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Al-Suyūṭī dan Al-Mahallī, *Tafsīr Jalālain*, 102.

<sup>30</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 158.

Dalam ayat ini kata *أَوْلِيَاءُ* dalam terjemahan al-Qur'an Kemenag edisi 2019 diterjemahkan "teman setia", sedangkan pada edisi terjemahan al-Qur'an Kemenag sebelumnya yaitu edisi 2002 *أَوْلِيَاءُ* diterjemahkan "pemimpin". Lebih tepat manakah antara keduanya?, hal ini dapat diketahui dengan mengetahui konteks ayat secara keseluruhan. Untuk mengetahui makna *أَوْلِيَاءُ* secara keseluruhan yang dimaksud oleh ayat peneliti perlu mengetahui konteks yang dimaksud ayat. Untuk mengetahui konteks ayat peneliti terlebih dahulu mencari asbabun nuzul ayat, yaitu sebab tuurunya ayat tersebut.

Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa, Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harist adalah sosok munafik yang menampakkan keislamannya di depan umum, meski begitu ada seorang laki-laki dari kalangan muslim yang bersahabat dengan keduanya<sup>31</sup>. Maka turunlah ayat ini Q.S al-Mā'idah (5:57).

Dari kejadian seorang sahabat yang berteman akrab dengan dua orang munafik yaitu Rifa'ah dan Suwaid. Sesuai sabab nuzul yang dikorelasikan ayat secara khusus ayat ini melarang sahabat nabi untuk tidak berhubungan dengan kedua orang munafik tersebut. Secara keseluruhan ayat ini melarang orang muslim untuk menjadikan orang yang menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan orang kafir maupun orang yang ahli kitab (sebelum diturunkan kitab al-Qur'an) sebagai *awliyā'*.

Bagaimanakah yang dimaksud mengejek dan mempermaikan agama Islam?, dalam Tafsir Maraghi dijelaskan orang yang dimaksud adalah seseorang dari mereka (kafir dan ahli kitab) yang menampakkan imannya kepada orang-orang mukmin, sedang sebenarnya ia masih kafir, dan sebentar kemudian ia menampakkan kekafirannya dengan lidahnya, padahal baru saja ia menyatakan iman dengan mulutnya. Karena ia

---

<sup>31</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, terj. Muhammad Miftahul Huda, 231.

memang mempermainkan agama dan memperolok-oloknya<sup>32</sup>. Hai ini juga dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah, 2:14.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ  
مُسْتَهْزِئُونَ [٢:١٤]

Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.

Dari *asbabun nuzul* dan penjelasan di atas bahwa larangan bagi orang muslim untuk menjadikan orang kafir dan ahli kitab sebagai *awliyā'* dikarenakan kemunafikan mereka (Rifa'ah dan Suwaid) yang mengkhianati dan mengolok-olok agama Islam.

Dengan demikian, dari penjelasan *asbabun nuzul* dan penjelasan ayat dapat ditarik kesimpulan bahwa secara khusus konteks ayat ini adalah larangan bagi kaum muslim untuk menjadikan orang yang mengolok-ngolok dan mempermainkan agama islam sebagai teman akrab.

Konteks ayat menunjukkan kata *awliyā'* dalam ayat ini lebih tepat diterjemahkan “teman Setia” karena *asbabun nuzul* menggambarkan antara kaum muslim dan kedua orang munafik menjalin persahabatan. Jika diterjemahkan “pemimpin” akan menjadi kurang tepat, karena tidak sesuai yang digambarkan *asbabun nuzul* ayat. Tetapi jika dilihat secara tekstual kata *awliyā'* dapat berarti “pemimpin” karena tidak ada *qarinah* (petunjuk) yang pasti untuk menunjukkan bahwa *awliyā'* harus diterjemahkan “teman setia”. Kemudian dilanjutkan ayat dan diperintahkan untuk tetap tatat kepada Allah dalam urusan tidak bersekutu dengan orang-orang yang mengolok-olok dan mempermainkan agama.

---

<sup>32</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, vol 6, 266-267.



## 6) Q.S Al-Mumtahanah Ayat 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثَلُفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ ۚ أَنْ تَقُولُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ بِالْمُودَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

[٦٠:١]

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuhKu dan musuhmu sebagai **teman setia**. Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka). Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu (dari Makkah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih tahu tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh telah tersesat dari jalan yang lurus.<sup>33</sup>

Dalam ayat ini, kata *أَوْلِيَاءَ* diterjemahkan "teman setia" pada edisi terjemahan al-Qur'an Kemenag 2019 maupun edisi sebelumnya yaitu edisi 2002. Untuk mengetahui makna *أَوْلِيَاءَ* secara keseluruhan yang dimaksud oleh ayat, peneliti perlu mengetahui konteks yang dimaksud ayat. Untuk mengetahui konteks ayat, peneliti terlebih dahulu mencari asbabun nuzul ayat, yaitu sebab turunnya ayat tersebut.

Imam Suyuti mengutip hadis dari kitab Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ali RA, bahwa pada suatu hari ada seorang penyanyi dan peratap Makkah yang datang ke Madinah yang bernama Sarrah. Perempuan itu mengadukan keperluannya kepada Rasulullah *Sallallāhu Alayhi Wasallamm* kepada Rasulullah SAW memerintahkan kepada Bani Abdul Mutalib agar memberikan apa yang dibutuhkan oleh perempuan itu. Mereka memberikan nafkah dan pakaian serta menanggungnya. Kemudian datang seorang bernama Hatib Ibn Al-Baqa'ah kepada Sarrah

<sup>33</sup> al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, 4:810.

untuk memberikan keperluan kebutuhan dengan memberikan kepadanya sepuluh dinar dan menitipkan surat kepadanya untuk diberikan kepada penduduk Makkah. Surat itu tertulis seperti:

“Dari Hatib bin Al-Baqa’ah, kepada penduduk Makkah, sesungguhnya Rasulullah SAW hendak menyerangmu, maka bersiap-siaplah kalian”.

Kemudian Allah SWT. memberitahu nabi Muhammad SAW. mengenai surat itu dengan perantara malaikat Jibril. Setelah mengetahui kabar tersebut, Rasulullah SAW. mengutus Sayyidina Ali, Az-Zubair dan Al-Miqdad untuk mengejar wanita itu. Ketiga sahabat yang diutus nabi Muhammad SAW. bertemu dengan wanita itu dan meminta surat yang dibawa oleh wanita tersebut, namun wanita itu mengelak dan tidak mau memberikan surat itu kepada para sahabat. Karena ketidak mauan perempuan tersebut, salah satu sahabat memaksa, dengan cara menghunuskan pedang kepada wanita tersebut dan mengancam akan menelanjangi wanita tersebut, kemudian wanita itu memberikan surat tersebut kepada sahabat tersebut. Setelah mendapat surat tersebut dari perempuan itu, Rasulullah SAW. menghadirkan Hatib dan ditanya oleh Rasulullah SAW. “apa maksudmu dari suratmu itu?”. Hatib menjawab “wahai Rasulullah janganlah engkau terburu-buru menghukumiku. Aku mempunyai teman dekat dari golongan Quraisy, akan tetapi aku tidak termasuk dalam golongan mereka. Para muhajirin di sini memiliki kerabat dekat di Makkah, sehingga keluarhga dan harta mereka terjaga. Sementara aku tidak memiliki sanak kerabat yang dapat menjaga harta dan keluargaku di sana. Karenanya aku mengabarkan tentang rencanamu kepada mereka, agar mereka menjaga keluargaku dan harta bendaku di Makkah. Aku berbuat demikian bukan karena kekafiran atau murtad dari agama Islam. Kemudian Rasulullah menjawab “dia telah berkata jujur”.<sup>34</sup> Kemudian turunlah ayat ini, Q.S Al-Mumtahanah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuhKu dan musuhmu sebagai **teman setia**.

<sup>34</sup> Al-Suyūṭī, *Asbābun Nuzūl*, 618.

Ayat ini merupakan perintah kepada orang beriman untuk tidak menjadikan musuh mereka sebagai teman. Jika dilihat dari *asbabun nuzul* ayat ini secara khusus ditujukan kepada Hatib bin al-Baqa'ah untuk jangan menjadikan musuhku dan musuhmu yang dimaksud adalah orang kafir quraisy sebagai *awliyā'*. Melihat *asbabun nuzul* ayat, Hatib memiliki hubungan teman dekat dengan kafir Quraisy yang dikirim surat oleh Hatib. Maka *awliyā'* di sini tepat diterjemahkan "teman setia" yang menggambarkan kedekatan antara Hatib dan orang quraisy. Larangan itu disebabkan adanya alasan dan akibat yang mengancam orang Islam. Hal ini dijelaskan pada ayat selanjutnya yaitu,

تُلْفُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ

Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka).

Karena surat yang disampaikan oleh Hatib kepada kafir Quraisy, mereka akan mengetahui rencana-rencana perang atau pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat bagi penyiaran agama dan perluasan dakwahnya. Dan akibat itu disebabkan karena adanya rasa kasih sayang hatib kepada keluarganya.

Dari penjelasan ayat dan sabab nuzul dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks dari ayat ini adalah seorang yang muslim yaitu Hatib yang memiliki teman dekat orang kafir yaitu seorang kafir Quraisy yang dipercaya akan menjaga keluarganya di Makkah pada saat terjadi perang.

## 2. Konsistensi Terjemah Kata *Awliyā'* yang Diterjemahkan (Teman Setia)

Sesuai prinsip konsistensi Kemenag, terjemahan kata *awliyā'* yang sama menunjukkan terjadi persamaan konteks pada enam ayat tersebut. Jika konteks dari enam ayat tersebut sama, menunjukkan bahwa terjemahan Kemenag konsisten. Adapun enam konteks ayat telah jelaskan oleh peneliti.

No	Surah	Terjemah Ayat	Konteks Ayat
1.	Al-Imran ayat 175	<p>Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan teman-teman setianya. Oleh karena itu, janganlah takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang mukmin.</p>	<p>Mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah Sofyan yang menakuti orang muslim dengan bantuan temannya yaitu Nu'aim pada saat terjadi perang antara muslim dan kafir</p>
2.	Al-nisa' ayat 139	<p>Mereka ingin agar kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Janganlah kamu jadikan dari antara mereka sebagai teman-teman (mu), sebelum mereka berpindah pada jalan Allah. Apabila mereka berpaling maka tawallah mereka dan bunuhlah mereka dimana pun mereka kamu temukan dan janganlah kamu jadikan seorang pun diantara mereka sebagai teman setia dan penolong.</p>	<p>Keinginan orang kafir terhadap orang mukmin menjadi kafir seperti mereka. Hal tersebut dilatar belakangi kedekatan orang mukmin dan kafir dalam bergaul atau disebut (teman dekat)</p>

3.	Al-nisa’ ayat 144	Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)	Ayat ini melarang orang mukmin untuk berteman dengan orang kafir. Larangan tersebut dikarenakan orang kafir yang dimaksud adalah orang kafir quraish Makkah, ahli kitab Madinah dan munafiq yang banyak pengikutnya dengan orang mukmin madinah. Hubungan antara mereka pada saat itu masih saling menyimpan rahasia atau bermusuhan.
4.	Al-Maidah ayat 51	Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia (-mu) Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.	larangan bagi orang muslim bersekutu dengan orang yahudi dan nashrani karena terjadi kemungkinan akan dihinati. Larangan tersebut di latar belakang oleh sikap sahabat Abdullah yang tidak mau melepas persekutuannya dengan orang yahudi dan nashranikarena takut jika ia terkena musibah tidak ada yang menolong. Padahal perilaku tersebut telah mengesampingkan Allah dan rasulnya.

5.	Al-Maidah ayat 57	Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang yang menjadikan agamamu bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelummu dan orang-orang kafir, sebagai teman setia(-mu) Bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang mukmin.	Ayat ini menjelaskan larangan bagi orang muslim untuk menjadikan orang kafir dan ahli kitab sebagai <i>awliya'</i> . dikarenakan terdapat seorang sahabat yang berteman dengan orang munafik, yaitu (Rifa'ah dan Suwaid) yang mengkhianati dan mengolok-olok agama Islam. larangan bagi kaum muslim untuk menjadikan orang yang mengolok-ngolok dan mempermainkan agama islam sebagai teman akrab.
----	-------------------	---	--

6.	Al-mumtahanah ayat 1	<p>Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuhKu dan musuhmu sebagai teman setia. Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka). Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu (dari Makkah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih tahu tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh telah tersesat dari jalan yang lurus.</p>	<p>seorang yang muslim yaitu Hatib yang memiliki teman dekat orang kafir yaitu seorang kafir Quraisy yang dipercaya akan menjaga keluarganya di Makkah pada saat terjadi perang.</p>
----	----------------------	--	--

Adapun kontek ayat ada yang bersifat deskriptif dan ada yang bersifat perintah atau larangan. Sesuai prinsip Kemenag bahwa dalam menerjemahkan kata *musytarak* sebisa mungkin konsisten dengan tetap menyebutkan konteks ayat. Seperti menerjemahkan kata *awliyā* yang disesuaikan kontesks ayat. Adapun enam ayat ini memiliki konteks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan kata *awliyā* yang diterjemahkan "teman setia" konsisten.

### E. Simpulan

Sesuai prinsip Kemenag bahwa dalam menerjemahkan kata *musytarak* sebisa mungkin konsisten dengan tetap menyebutkan konteks

ayat. Seperti menerjemahkan kata *awliyā* yang disesuaikan konteks ayat. Adapun enam ayat ini memiliki konteks yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan kata *awliyā* yang diterjemahkan “teman setia” konsisten. Enam ayat dalam penelitian ini, yakni Q.S Al-Baqarah ayat 175, Q.S Al-Nisā’ ayat 89, Q.S Al-Nisā’ ayat 144, Q.S Al-Mā’idah ayat 51, Q.S Al-Mā’idah ayat 57 dan Q.S Al-Mumtahanah ayat 1. memiliki konteks yang sama yaitu menggambarkan terjalinnya hubungan antar manusia (*muamalah*), baik dalam urusan agama, keluarga ataupun kedekatan hubungan seseorang yang lain.

## Daftar Pustaka

- Afifah, Farida Nur. “Penerjemahan Ramah Gender Studi Atas Al-Qur’an Dan Terjemahannya Terbitan Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019.” *SUHUF* 14, no. 2 (2021): 313–50. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i2.675>.
- Ahmad, Syukraini. “Urgensi Siyaq dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Syi’ar* 17, no. 1 (2017): 119–28. <https://doi.org/10.29300/syr.v17i1.911>.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *Asbābun Nuzūl*. Diterjemahkan oleh Muhammad Miftahul Huda. Solo: Insan Kamil, 2016.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn, dan Jalāluddīn Al-Mahallī. *Tafsīr Jalālain*. Surabaya: Imaratullah, t.t.
- Ḥaḍar, Ali Ḥumaid. *Dalālat al-Siyāq fī Nash Al-Qur’an*. Kopenhagen: Al-Akādīmiyyah al-‘Arabīyyah fī al-Danmārik, 2014.
- Hilmi, Hafidzatul, dan Muhammad Najib. “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Raḥmān dalam ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019’ Karya Kemenag RI.” *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur’an* 7, no. 2 (2021): 211–50. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.761>.



- Husein, Althaf. "Al-Qur'an Di Era Gadget: Studi Deskriptif Aplikasi Qur'an Kemenag." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 55–68. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.
- Ibnu Āsyūr, Muhammad Thohir. *Tafsīr Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 3. Tunis: Maison Souhnoun, t.t.
- Kementerian Agama, RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: LPMQ press, 2019.
- Maimoen, Abdul Ghofur, dan Faiqotul Amiroh. "Telaah Konsep Tafwīd dan Takwil pada Ayat-Ayat Mutashābihāt dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya Terbitan Kemenag RI Edisi Penyempurnaan Tahun 2019." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 7, no. 2 (2021): 251–82. <https://doi.org/10.47454/itqan.v7i2.763>.
- Maraghi, Ahmad Musthafa al-. *Tafsīr al-Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar. Vol. 4. Semarang, 1993.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Muhammad, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kemenerian Agama RI dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2018): 1–24. <https://doi.org/10.14421/QH.2016.1701-01>.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tanoto, Fakhri Putra. "Prototipe Al-Quran dan terjemah Kementerian Agama edisi 2019 dalam Quran live pada aplikasi Whatsapp dan Telegram." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 168–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12674>.